

Problem Karir Perempuan Penyapu Jalanan di Kota Samarinda

Randi Muhammad Gumilang,

rmgumilang@gmail.com

Nadia Mirdayanti

nadiamirdayanti88@gmail.com

Abstrak

Tugas sebagai Perempuan yang bekerja menjadi lebih banyak. Perempuan dituntut untuk memenuhi kewajiban dalam rumah tangganya, ia juga memiliki beban untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya di dalam pekerjaannya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana peran ganda Perempuan sebagai penyapu jalan dan ibu rumah tangga. (2) Problematika yang dihadapi Perempuan sebagai penyapu jalan dan ibu rumah tangga serta (3) solusi dari problematika yang dihadapi Perempuan penyapu jalan dan ibu rumah tangga di Kecamatan Samarinda Kota. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Peran ganda Perempuan sebagai penyapu jalan dan ibu rumah tangga di Kecamatan Samarinda Kota adalah Peran sebagai Istri, peran sebagai Ibu dan peran sebagai Perempuan pekerja. (2) Strategi dalam menghadapi konflik peran ganda yang dihadapi Perempuan penyapu jalan dan ibu rumah tangga adalah pertama masalah yang timbul dari dalam diri (internal) seperti penyakit bawaan yang diderita, masalah izin kerja dan perilaku saat kelelahan kerja. Kedua, masalah yang timbul dari luar (eksternal) yaitu medan jalan saat hujan, lajunya kendaraan dan gangguan dari orang jahil. (3) Solusi dari problematika yang dihadapi Perempuan pekerja penyapu jalan adalah kesehatan fisik, mengontrol emosi (coping stress), saat tidak dapat turun kerja dapat digantikan oleh suami, anak maupun orang yang dipercaya, serta memakai atribul lengkap saat bekerja.

Kata Kunci : Problem, Karir, Perempuan, Penyapu Jalan

Abstract

Duties as women who work become more numerous. Women are required to fulfill their household obligations, they also have the burden of completing their duties and

responsibilities in their work. The formulation of the problem in this study is (1) how is the dual role of women as street sweepers and housewives. (2) Problems faced by women as street sweepers and housewives and (3) solutions to problems faced by women street sweepers and housewives in Samarinda Kota District. The type of research used in this research is a case study with a qualitative approach. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The results of this study conclude that (1) The dual role of women as street sweepers and housewives in Samarinda Kota District is the role of a wife, a role as a mother and a role as a working woman. (2) The strategy in dealing with the dual role conflict faced by women street sweepers and housewives is firstly problems that arise from within (internal) such as congenital diseases suffered, work permit problems and behavior when work fatigue. Second, problems that arise from the outside (external), namely the road when it rains, the speed of vehicles and disturbances from ignorant people. (3) The solutions to the problems faced by women street sweepers are physical health, emotional control (coping stress), when they cannot get off work, they can be replaced by their husbands, children or trusted people, and wear full attributes when working.

Keywords: Problem, Career, Woman, Street Sweeper

A. Pendahuluan

Kalimantan Timur sebagai daerah dengan industri yang berkembang, dimana sektor industri pertambangan dan perkebunan kelapa sawit menjadi komoditas unggulan sebagai penopang pembangunan daerah. Sekaligus juga menjadi serapan pasar tenaga kerja yang besar dalam memberikan ruang serta peluang karir bagi masyarakat, tercatat bahwa ada 1,7 juta jiwa penduduk bekerja yang ada di Kalimantan timur. Walaupun demikian keadaan tersebut tidak dapat dikatakan menggembirakan bilamana melihat perbandingan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Kalimantan Timur, dimana pada tahun 2021 adalah sebesar 76,88, meningkat 0,64 poin dibandingkan capaian tahun 2020 (76,24). Namun demikian kondisi pembangunan manusia di mayoritas kabupaten/ kota berada di bawah level rata-rata regional provinsi. Sebagai contoh bahwa di Kabupaten Penajam Paser Utara & Kutai Kartanegara yang merupakan daerah langsung lokasi IKN berada dibawah rerata regional. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagai daerah peyangga Ibu Kota Negara (IKN) masih terdapat persoalan mendasar dalam hal pembangunan manusia, serta berbagai problem sosial yang menyertainya.

Kehidupan diwilayah industri tidak selalu menyediakan peluang karir yang memadai, hal ini disebabkan oleh persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki tidak sesuai (tidak cocok) dengan latar belakang baik dari segi kompetensi, starata pendidikan dan aspek lainnya.

Perempuan menjalankan peranan sebagai aktor utama dalam upaya untuk melahirkan penerus bangsa dan agama yang unggul, kreatif, semangat, penuh inisiatif

Problem Karier Perempuan Penyapu Jalanan di Kota Samarinda

dan memiliki moral kemanusiaan. Hal tersebut diawali dengan mengandung, melahirkan, merawat serta membesarkan generasi-generasi hebat penerus bangsa. Seorang ibu mewujudkan kebahagiaan dan keutuhan keluarga dengan peran yang sangat besar. Keluarga adalah sebuah rumah dimana seseorang memulai kehidupan (Siti, 2018).

Perempuan mendapat tanggung jawab dalam hal domestik karena ia memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Sebaliknya, seorang pria memiliki keinginan yang kuat untuk mencari nafkah untuk keluarganya. Keadaan ini akan memosisikan kaum perempuan di bawah kaum pria dalam sebuah keluarga. Namun, setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab untuk membantu menyelesaikan berbagai tugas untuk mencapai tujuan keluarga yang sejahtera, terlebih bila sang ayah memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagai seorang istri memiliki tanggung jawab membantu suami dalam menjaga keutuhan sebuah tangga rumah, memperhatikan pendidikan sang anak, mengatur keuangan rumah tangga. Kehidupan keluarga di masyarakat yang terdiri dari ayah dan ibu saling bahu-membahu mengelola rumah tangganya agar sejahtera (Mereza, 2019).

Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dalam konteks negara berkembang serta diwilayah pembangunan yang tertinggal memiliki kecenderungan yang mengesankan. Hal ini didasari oleh fakta bahwa beban kerja ganda, penghasilan rendah, & stigma sosial masih menjadi problem tersendiri (Qurrat). Pilihan berkarir bagi perempuan bukan hal yang mudah. Hal ini disebabkan stigma yang masih kuat berkembang di masyarakat, dimana perempuan hanya memperoleh pilihan karir yang bersifat terbatas atau bahkan tidak menjanjikan jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut merupakan problem kultural yang menggejala ditengah masyarakat Indonesia (Ingesi, 2020).

Bekerja bagi perempuan juga tidak semata sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan akan tuntutan hidup, namun lebih dari itu bekerja juga merupakan sarana untuk sarana bersosialisasi mengatasi kejenuhan dalam peranan dilingkup domestik (keluarga) maupun public (Mareza, 2019). Perempuan bekerja melalui penghasilannya dapat menyokong ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, khususnya kebutuhan rumah tangga (Dewi, 2010).

Persoalan yang mungkin bisa terjadi dengan adanya peran ganda pada Perempuan bekerja biasanya terjadi pada urusan rumah tangga yang terbengkalai, kesulitan membagi waktu antara bekerja di luar rumah dengan pekerjaan dalam rumah.

Namun, jika dilihat dari sisi yang berbeda, peran ganda Perempuan tidak selalu menjadi hal yang negatif, beberapa Perempuan telah memutuskan untuk berkoordinasi dalam bekerja, tetapi tidak hanya untuk membantu suami mereka meningkatkan penghasilan keluarga mereka. namun mereka mencoba untuk menjadi lebih bahagia menjadi Perempuan karir atas pilihan dan kemauannya sendiri. Perempuan yang sudah menikah dan memutuskan untuk bekerja karena alasan terpaksa atas dasar masalah ekonomi, biasanya lebih memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan Perempuan yang sudah menikah dan bekerja untuk kepuasan dirinya (Olivia,2019).

Salah satu pekerjaan yang juga digelutin oleh sebagian kaum Perempuan adalah pekerjaan sebagai penyapu jalanan. Perempuan penyapu jalanan yaitu Seseorang bertugas untuk membersihkan jalan dengan alat yang sudah umum digunakan, yaitu sapu, serokan, karung, dan alat lainnya. Tugas utama penyapu jalanan ialah membersihkan sampah yang ada di trotoar jalan (pada pagi maupun sore hari) (Wiki,2016). Dinas lingkungan Hidup Kota Samarinda mencatat sebanyak 426 pekerja laki-laki dan perempuan sebagai tenaga penyapu jalan dengan status pegawai harian lepas (PHL) di Kota Samarinda. Pembagian waktu bekerja di bagi menjadi dua shif yaitu pagi dan siang hari.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian terkait dengan Problem Sosial dalam Karir Perempuan Penyapu Jalanan di Kota Samarinda.

B. Kajian Teori

1. Definisi Peran Ganda

Setiap manusia pastinya memiliki peran. Semakin bertambahnya usia maka semakin banyak peran yang dimiliki seseorang, tidak terkecuali perempuan maupun laki-laki. Namun biasanya seorang perempuan memiliki peran lebih banyak dibandingkan laki-laki. Fenomena seseorang Perempuan yang memiliki dua peran atau peran lebih dari satu dikenal dengan istilah “peran ganda Perempuan” (Phillia).

Peran adalah tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang yang berbeda dengan kedudukannya di suatu system. Menurut Wexley peran merupakan perilaku yang muncul terhadap seseorang diharapkan memiliki peran tertentu sebagai refleksi dari posisi yang dimiliki (Elma,2019). Ada beberapa teori di sektor domestik dan publik terkait dengan peran ganda Perempuan. yaitu :

- a) Teori *Nature* menjelaskan bahwa kodratnya laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan sehingga tidak dapat lagi diubah dan bersifat universal. Oleh karena itu, perbedaan biologis di antara keduanya memiliki tugas dan peran yang berbeda pula

Problem Karier Perempuan Penyapu Jalanan di Kota Samarinda

sehingga baik laki-laki maupun Perempuan, masing-masing memiliki kodrat yang berbeda sesuai dengan fungsinya.

- b) Teori *Nurture* menjelaskan bahwa perbedaan sifat maskulin kejantanan laki-laki dan feminim perempuan tidak ditentukan oleh perbedaan biologis, melainkan konstruk sosial dan pengaruh faktor budaya, dinamakan *nurture* karena faktor-faktor sosial dan budayanya menciptakan atribut gender serta membentuk pandangan dari jenis kelamin tersebut, hal ini terjadi selama masa pengasuhan orang tua dan masyarakat secara berulang-ulang dan turun-temurun (Mohammad, 2013).
- c) Teori Peran oleh Antropolog Robert Linton menjelaskan tentang interaksi sosial yang ditetapkan oleh budaya. Menurut teori ini pemahaman peran yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sehingga peran yang timbul dalam seseorang di tetapkan oleh budaya di dalam lingkungannya. Seseorang yang memiliki peran tertentu misalnya peran sebagai orang tua, peran sebagai pekerja, peran sebagai Perempuan.
- d) Teori Hull menjelaskan bahwa tugas seorang istri adalah sebagai ibu rumah tangga sehingga seorang suami menyerahkan tugas domestik kepada istrinya. Suami adalah kepala keluarga di dalam rumah tangga.
- e) Freiden memaparkan bahwa Perempuan memiliki usaha yang keras untuk menyamai laki-laki. Perempuan tidak perlu mengorbankan pernikahannya dan peran sebagai ibu rumah tangga hanya untuk karier meskipun karier yang dicapai Perempuan tinggi. Frieden juga mengajak kaum Perempuan berperan dalam sektor publik tanpa mengajak laki-laki ikut berperan dalam rumah tangga.
- f) Harriet Taylor menjelaskan bahwa Perempuan juga memiliki hak yang sama dan diberi kesempatan untuk terjun ke sektor publik dalam sektor ekonomi maupun sipil. Namun dalam sektor domestik tetap berbeda, urusan domestik tetap menjadi urusan bagi seorang istri (Leni, 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti berkesimpulan bahwa peran ganda Perempuan adalah peran lebih dari satu yang dimiliki seorang Perempuan sebagai ibu rumah tangga yang tugasnya mengurus segala kebutuhan domestik di dalam rumah dan sebagai karir Perempuan yang bekerja di luar rumah baik untuk mencukupi kebutuhan hidup maupun sebagai bentuk aktualisasi diri.

2. Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga

Sebuah rumah tangga umumnya tugas seorang istri adalah merawat dan membesarkan anak, masak-memasak serta memberikan perhatian pada suami agar

rumah tangga yang dibina menjadi tentram dan sejahtera dapat terwujud. Sedangkan Suami memiliki tanggung jawab lain, seperti keluar rumah untuk mencari nafkah bagi keluarganya, karena hal itu dianggap sebagai lumrah dan wajar dalam berumah tangga (Susetyo, 2014).

Pembagian kerja secara seksual, dimana suami memiliki tugas mencari nafkah sedangkan sang istri bertugas mengurus dan mengasuh anak serta pekerjaan rumah tangga, ketika tugas mencari nafkah, urusan rumah tangga ini meliputi berbagai macam pekerjaan di rumah.

3. Peran Perempuan Bekerja/Karir

Bekerja adalah suatu cara untuk mengurangi kebutuhan hidup seseorang. Seseorang akan mendapatkan upah atau gaji yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan bekerja di luar rumah atau publik. Perempuan karir adalah Perempuan yang berkecimpung dalam kegiatan profesi pekerjaan di luar rumah. salah satu pekerjaan yang juga digeluti oleh para Perempuan adalah menjadi pekerja penyapu jalan. Mengambil pekerjaan sebagai penyapu jalan ini dapat dikategorikan sebagai pekerjaan yang berat dengan tingkat upah atau gaji yang tidak besar. Namun, bagi sebagian besar orang pekerjaan ini diminati karena tidak memerlukan pengetahuan khusus untuk melaksanakannya (Dessy, 2015).

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perempuan Bekerja

Perkembangan peranan perempuan yang bekerja disebabkan oleh beberapa faktor, yang tertera dalam bukunya Lewis yang berjudul “ Developing Women's Potential.” menyebutkan bahwa :

- a) Keadaan sosial ekonomi menjadi hal yang paling mendasar Perempuan bekerja. Kehidupan yang cukup sulit ini juga yang membuat kaum Perempuan tidak dapat berpangku tangan dirumah. Mereka mengambil tanggung jawab juga atas kelanjutan hidup keluarga dan mereka memilih bekerja.
- b) Sektor industri yang berkembang semakin pesat, sehingga menyebabkan penyerapan tenaga kerja secara besar-besaran, karena kekurangan tenaga kerja perempuan diperbantukan terutama dalam pekerjaan yang tidak menuntut kekuatan fisik.
- c) Waktu kerja dapat dipersingkat seiring majunya dunia kerja, sehingga dapat memungkinkan Perempuan dapat membagi waktunya antara tugas tanggung jawab rumah tangga dengan tugas pekerjaan di luar rumah.

Problem Karier Perempuan Penyapu Jalanan di Kota Samarinda

d) Perempuan disektor pendidikan mengalami kemajuan pesat. Ketika kesempatan seorang untuk belajar ilmu semakin terbatas, banyak orang yang tidak akan kecewa jika hanya menjalankan tugas yang ada. Mereka harus mewujudkan kemampuan dan keterampilan diri yang telah ia pelajari kesempatan berprestasi dan mewujudkan kemampuan dan keterampilan diri.

5. Strategi dalam Menghadapi Konflik Peran Ganda Perempuan

Konflik peran ganda muncul dikarenakan adanya tekanan dari pekerjaan yang bertentangan dengan tekanan peran di keluarga maupun dari pekerjaan. Konflik peran ganda yang dialami Perempuan karir yaitu dalam hal hubungan dengan pasangan hidup, menjadi orang tua serta mengurus rumah tangga dengan adanya tekanan waktu, tuntutan pekerjaan dan tuntutan keluarga dalam menjalankan peran dalam keluarga dan pekerjaan secara bersamaan. Tekanan yang muncul inilah dapat menjadi pencetus konflik peran ganda yang dapat mengganggu kinerja Perempuan dalam melaksanakan perannya (Retno, 2016).

Beberapa strategi dalam menghadapi konflik peran ganda Perempuan adalah sebagai berikut :

a) Coping Stress

Coping stres adalah salah satu cara yang dilakukan seseorang dalam menghadapi situasi yang menekan. Proses coping terhadap stres ini menjadi pedoman untuk mengerti reaksi seseorang terhadap stres konflik peran ganda yang dialami Perempuan dalam bekerja dan berumah tangga (Flora, 2007). Taylor mengemukakan bahwa tujuan dari coping adalah keseimbangan emosi, mempertahankan selfimage yang positif, mengurangi tekanan lingkungan atau menyesuaikan diri terhadap tekanan yang negatif, memelihara hubungan baik dengan orang lain.

Lazarus dan Folkman membagi strategi coping berdasarkan fungsinya menjadi dua bagian yaitu problem focused coping dan emotion focused coping. Individu yang menggunakan problem focused coping cenderung menggunakan strategi kognitif langsung dalam mengambil tindakan untuk memecahkan masalah atau mencari informasi yang berguna untuk memecahkan masalah. Ada 5 tahapan strategi dalam problem focused coping yaitu coping active, planning, seeking social support for instrumental reasons, suppression of competing activities dan restraint coping. Individu yang menggunakan jenis emotion focused coping lebih menekankan pada usaha untuk menurunkan emosi negatif yang dirasakan ketika menghadapi masalah atau tekanan

dan berupaya untuk mencari dukungan sosial. Adapun tahapan strateginya ada 5 yaitu, seeking social support for emotional reasons, positive reinterpretation and growth, denial, turning to religion dan acceptance (Juli, 2014).

b) Dukungan Sosial

Surason mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah adanya transaksi antarprinadi yang ditujukan dengan memberikan bantuan pada individu lain dimana individu ini memberikan bantuan kepada orang yang sangat berarti bagi yang bersangkutan. Dukungan sosial yang diberikan seperti bantuan tingkah laku, pemberian informasi, materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab agar dapat membuat seseorang itu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai (Tyas, 2018).

House menyebutkan jenis-jenis dukungan sosial yang datang dari keluarga yakni, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif. Dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang selalu ada dan hadir disepanjang hidupnya, selalu bersama dan mendukungnya, individu lain yang sedikit berperan dalam hidupnya dan cenderung mengalami perubahan sesuai dengan waktu, individu lain yang sangat jarang memberi dukungan dan memiliki peran yang sangat cepat berubah (Tyas).

Dukungan sosial sangat dibutuhkan bagi seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan secara psikologis. Dukungan sosial dapat berasal dari pasangan, keluarga, kerabat, teman serta orang sekitar. Dukungan sosial juga menjadi bagian awal bagi Perempuan yang memutuskan untuk berkarir serta menjalankan peran lainnya sebagai seorang pekerja (Mellinda, 2021).

C. Metode

Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dengan perilaku yang diamati (Sandu, 2015). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Fenomena yang menjadi kasus pada penelitian ini adalah peran ganda Perempuan sebagai penyapu jalan dan ibu rumah tangga di wilayah Kecamatan Samarinda Kota. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Observasi

Problem Karier Perempuan Penyapu Jalanan di Kota Samarinda

Observasi ialah tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan (Mamik, 2015). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini teknik pengumpulan data langsung turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan tempat, pelaku, waktu dan kegiatan yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan participant observer, yaitu bentuk observasi atau pengamatan secara langsung peneliti terlibat dalam kegiatan yang akan diamati (A. Muri).

Dalam penelitian ini peneliti mengamati bagaimana Perempuan-Perempuan bekerja sebagai penyapu jalanan dan sebagai ibu rumah tangga. Pada hari sabtu tanggal 13 Maret 2021 peneliti melakukan observasi di jalan Pangeran Suriansyah, mengamati Perempuan-Perempuan yang bekerja penyapu jalanan. Mereka yang bertugas di sif pagi bekerja mulai pukul 06.00-09.00 pagi hari sesuai dengan jalan yang sudah ditetapkan. Peneliti juga melakukan observasi di jalan Hidayatullah pada siang hari saat Perempuan yang bekerja di sif siang, mereka bekerja mulai pukul 13.00-16.00.

2. Wawancara

Pertemuan secara langsung yang direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk mendapatkan atau memberikan informasi tertentu (Mamik, 2015). Sebelum melakukan wawancara peneliti harus membuat daftar pertanyaan yang terstruktur agar permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian tidak keluar dari permasalahan yang diteliti.

Pada penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara semistruktur yaitu dimana peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang terstruktur yang dibuat dalam bentuk instrumen wawancara, kemudian peneliti menanyakan pertanyaan diluar dari instrumen wawancara guna mendapatkan keterangan yang lebih mendalam. Wawancara akan dilakukan dengan beberapa pekerja penyapu jalan di wilayah kecamatan Samarinda Kota, Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 Dinas Lingkungan Hidup Kota Samarinda sebagai informan. Indikator butir pertanyaan yang akan dikemukakan adalah :

- a) Peran Perempuan sebagai pekerja penyapu jalan
- b) Peran Perempuan sebagai ibu rumah tangga
- c) Problematika dari peran ganda Perempuan sebagai penyapu jalan dan ibu rumah tangga
- d) Faktor-faktor yang mempengaruhi Perempuan bekerja
- e) Dampak positif dan negatif yang dirasakan dalam peran ganda.

3. Dokumen

Penelitian kualitatif sumber lain yang bukan dari manusia diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Data dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumen seperti jumlah pekerja Perempuan penyapu jalan di kecamatan Samarinda Kota, foto yang berkaitan dalam penelitian ini seperti foto saat Perempuan bekerja sebagai penyapu jalan dan saat Perempuan tersebut di rumah sebagai ibu rumah tangga, serta bahan statistik berupa penelitian-penelitian terdahulu.

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis dan nyata meliputi :

- a) Profil Dinas Lingkungan Hidup Kota Samarinda.
- b) Struktur Organisasi Dinas Lingkungan Hidup Kota Samarinda.
- c) Struktur Organisasi Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3.
- d) Data Jumlah Pekerja Penyapu Jalan di wilayah Kecamatan Samarinda Kota.
- e) Foto-foto yang berkaitan dengan penelitian ini
- f) Penelitian ini menggunakan analisis data berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data verifikasi.

4. Temuan

Peran Ganda Perempuan Sebagai Penyapu Jalan dan Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Samarinda Kota

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar Perempuan penyapu jalan di wilayah Kecamatan Samarinda Kota memiliki dapat membagi waktunya antara bekerja dan melaksanakan kewajiban domestik. Adapun pembagian waktunya yaitu pagi jam 5 pagi berangkat kerja pulang sekitar jam 9 pagi, pulang di rumah membereskan rumah seperti menyapu, cucian, cuci piring, beres-beres rumah lalu di lanjutkan mendampingi anak sekolah, saat siang istirahat tidur siang dan sore bersosialisasi dengan tetangga atau sekedar duduk-duduk di depan rumah.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan informan bekerja sebagai penyapu jalan adalah karena pendapatan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga, sehingga informan mengakui bahwa mereka bekerja karena faktor ekonomi. Selain faktor ekonomi, informan juga

Problem Karier Perempuan Penyapu Jalanan di Kota Samarinda

mengatakan bahwa syarat bekerja sebagai penyapu jalan tidak memerlukan ijazah sekolah karena rata-rata informan tidak tamat sekolah. Kemudian jam kerja yang tidak memakan waktu yang banyak hanya bekerja sekitar 3-4 jam/hari merupakan salah satu faktor informan mau bekerja sebagai penyapu jalan.

Konflik peran ganda yang dihadapi Perempuan sebagai pekerja penyapu jalanan dan ibu rumah tangga

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa konflik peran ganda Perempuan sebagai penyapu jalan dan ibu rumah tangga yang bekerja di wilayah Kecamatan Samarinda Kota bahwa pertama, masalah yang timbul dari dalam diri (internal) yaitu (a) penyakit bawaan yang diderita seperti sakit lutut, sakit pinggang jika terlalu banyak berdiri yang menyebabkan kadang informan sulit untuk bekerja, (b) masalah saat tidak dapat turun kerja seperti saat sedang sakit, anggota keluarga sakit atau ada hal lainnya, (c) emosi yang tidak dapat dikontrol saat pulang kerja melihat rumah yang masih berantakan, anak-anak yang tidak bisa dikasih tau sehingga saat pulang kerja bukannya istirahat malah “ngomel-ngomel” melihat kondisi di rumah.

Kedua, masalah yang timbul dari luar (eksternal) yaitu (a) medan jalan yang sulit untuk disapu saat hujan, (b) lajunya kendaraan di jalan seperti menyelip mobil, balap-balapan di jalan sehingga membahayakan para pekerja yang sedang menyapu di pinggir jalan. (c) gangguan dari orang-orang jahil seperti menawarkan barang haram seperti narkoba, bertemu dengan orang yang sedang mabuk sehingga membahayakan informan yang bekerja di jalan terutama saat sif pagi yang mereka berangkat kerja mulai pukul 5 pagi.

Strategi dalam menghadapi konflik peran ganda Perempuan sebagai pekerja penyapu jalanan dan ibu rumah tangga

Hasil penelitian didapatkan bahwa strategi dalam menghadapi konflik peran ganda Perempuan sebagai pekerja penyapu jalanan dan ibu rumah tangga. Pertama konflik yang berasal dari dalam diri (internal) yaitu (a) sakit lutut dapat diatasi dengan dibantu anak, suami, keponakan, maupun orang yang dipercayakan saat kerja untuk meringankan pekerjaan informan, (b) hal yang sama juga dapat dilakukan untuk menggantikan informan bekerja membantu apabila tidak dapat turun kerja karena sakit atau hal yang lain, (c) mengontrol emosi dengan strategi coping stres.

Cara mengatasi masalah emosi yang tidak dapat dikendalikan saat pulang dari kerja yang dapat informan lakukan terbagi menjadi dua yaitu, problem focused coping dan emotion focused coping. Bentuk problem focused coping yang mereka lakukan

seperti membagi tugas kepada anak perempuan mereka maupun anak laki-laki informan yang sudah balig untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus adik-adiknya, lalu memanfaatkan waktu luang sebelum dan sesudah bekerja untuk mengurus rumah dan berkomunikasi dengan keluarga khususnya suami. Bentuk strategi coping yang kedua adalah emotion focused coping yang informan laksanakan adalah dengan cara mengalihkan fokus perhatian dari sumber masalah seperti istirahat dengan tidur sebentar setelah pulang kerja atau istirahat dan menonton TV/youtube.

Dukungan sosial dari suami, anak, keluarga maupun lingkungan sekitar penting untuk mengontrol emosi dengan baik seperti suami mengizinkan istrinya untuk bekerja, membantunya dan menggantikannya bekerja jika sang istri dalam kondisi sakit maupun hal yang lain, anak yang bisa memahami kondisi ibunya yang sedang bekerja dan keluarga serta lingkungan sekitar yang tidak memiliki pandangan negatif terhadap Perempuan karir/bekerja serta saling membantu satu sama lain.

Masalah yang timbul dari luar (eksternal) dapat diatasi dengan menggunakan pakaian lengkap saat bekerja agar mudah dikenali, tunggu sampai hujan reda baru mulai bekerja, ditemani dan dibantu suami, anak maupun orang yang dipercaya saat bekerja, meningkatkan kepekaan terhadap teman satu sif di tempat penyapuan yang sama, menjauh dan pergi ke tempat yang ramai saat ada orang yang jahil serta berdoa kepada Allah SWT agar selalu dilindungi saat sedang bekerja.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Akar Persoalan

Membahas lebih jauh terkait dengan penelitian tentang problem karir perempuan penyapu jalanan ini sejatinya merupakan usaha untuk memetakan persoalan secara mendalam, dimana persoalan mendasar dari situasi ini adalah terkait dengan tiga hal, yakni Logika Pembangunan Patriarki, Disparitas Sosial, & Public policy.

Logika pembangunan yang digunakan dalam perspektif developmentalism secara tidak langsung menegaskan peran dan posisi perempuan. Sebagai contoh investasi dari negara-negara maju mengarahkan basis produksinya ke wilayah negara berkembang dengan alasan efisiensi dari biaya untuk tenaga kerja yang dikeluarkan. Hal yang demikian direflikasi oleh pemerintah dalam menggunakan tenaga kerja murah dalam rangka menjalankan program pembangunan di daerah.

Pada bagian lain dari ideologi pembangunan ini tentu saja adalah ketimpangan dalam relasi gender, dimana gender dominan (laki-laki) menentukan arah serta kebijakan yang

Problem Karier Perempuan Penyapu Jalanan di Kota Samarinda

tidak berpihak kepada perempuan sebagai tenaga kerja yang mendapatkan upah rendah, serta karir yang tidak dipandang sebagai pilihan utama, baik dari sisi finansial maupun sosial.

Disparitas sosial terjadi sebagai akibat dari kondisi regional daerah industri menghadirkan situasi sosial yang tidak menguntungkan bagi perempuan. Arus tenaga kerja yang ahli dari luar daerah dengan kompetensi terlatih dan kualifikasi pendidikan yang memadai secara langsung mengambil peran strategis, sementara itu perempuan dengan segala keterbatasannya (kompetensi & kualifikasi) hanya dapat mengakses peluang dan ruang karir yang terbatas, seperti karir sebagai penyapu jalan yang tidak membutuhkan syarat-syarat khusus.

Situasi-situasi diatas berkaitan langsung dengan lemahnya Public policy yang berpihak kepada perempuan khususnya para tenaga kerja kebersihan, dimana dengan upah rendah, jaminan kesehatan yang kurang memadai, tiadanya jaminan hari tua dan insentif tambahan kesejahteraan maka secara pasti hal ini menjadikan perempuan penyapu jalanan menjadi kelompok yang termarginalkan oleh kebijakan pembangunan pemerintah.

Banyak perempuan tidak memiliki aset atas nama dirinya seperti rumah, tanah atau mendirikan perusahaan. Itu dari sisi legal barrier atau hambatan dari segi hukum. Selain itu, akses modal juga perlu kapasitas seperti education, skill dan leadership. Masalah lainnya yaitu mayoritas di Indonesia, perempuan banyak bekerja di sektor informal serta banyak perempuan dengan kemampuan yang sama dengan laki-laki tetapi digaji lebih rendah.

2. Problem Gender

Salah satu problem gender yang dihadapi perempuan dalam karir adalah menjalankan peran ganda. Argumentasi atas apa yang dilakukan oleh perempuan berdasarkan pada motivasi khusus untuk bekerja, yakni keinginan kuat untuk memiliki kehidupan yang bermartabat, seperti memiliki perhiasan, pendidikan anak yang tinggi dan tentunya ketercukupan kebutuhan hidup (Bakara, 2021). Hal lain yang menjadi pertimbangan pilihan karir sebagai penyapu jalan adalah karena proses perekrutan yang mudah, serta tidak membutuhkan syarat-syarat khusus maupun kualifikasi akademis layaknya pekerja kantoran. Oleh karena itu para perempuan yang hendak memilih menjalani karir ganda akan dengan mudah memenuhi kuaalifikasi tersebut, terlebih apabila strata atau tingkat pendidikannya tidak cukup tinggi (Dessy, 2015).

Konsekuensi logis dari pilihan tersebut mengarah pada terjadinya Burden. Dimana perempuan harus menanggung beban kerja berlebih dalam bentuk durasi kerja yang lebih panjang dan pekerjaan yang lebih berat (Khomisah, 2017). Selain itu konstruksi budaya yang berkembang saat ini mengarah pada keterbukaan (keharusan) bagi individu dalam keluarga untuk turut serta menyokong penghidupan dengan cara menanggung beban ganda dalam bentuk menjalankan karir/ pekerjaan tambahan, sekaligus menjadi ruang sosial bagi perempuan diranah public (Adi, 2014).

3. Konflik

Upah rendah merupakan realitas yang harus dihadapi pekerja perempuan dalam berbagai sektor di Indonesia, tidak terkecuali perempuan penyapu jalanan. Hal ini secara de facto merupakan persoalan kebijakan pemerintah yang pada kebanyakan kasus memberikan gaji dibawah upah minimum kabupaten (UMK) maupun upah minimum regional (UMR) (Wiki, 2016).

Perempuan yang dikenal ulet, telaten dan terampil dalam pekerjaan pada kenyataannya tidak sejurus dengan perbaikan dari sisi upah yang diperoleh. Peningkatan produktivitas perempuan tidak diimbangi dengan peningkatan upah perempuan relatif terhadap upah laki-laki. Hal ini menyebabkan diskriminasi upah semakin menguat (Martesa, 2018).

Perempuan memiliki pendapatan 23% lebih rendah dibandingkan laki-laki. Pendidikan saja tidak dapat menutup kesenjangan upah berdasarkan gender Pekerjaan bergaji tinggi didominasi oleh laki-laki Pekerja perempuan dengan gelar sarjana mendapatkan penghasilan yang cukup rendah dibanding pekerja laki-laki. Pekerjaan bergaji tinggi didominasi oleh laki-laki Pekerja perempuan dengan gelar sarjana mendapatkan penghasilan yang cukup rendah dibanding pekerja laki-laki. Perempuan hanya menempati seperempat dari pekerjaan manajerial dan penyelia yang bergaji tinggi. Bahkan untuk pekerjaan ini, perempuan dibayar lebih rendah dibanding laki-laki.

Selain persoalan upah yang rendah, persoalan lain yang dihadapi oleh perempuan penyapu jalanan adalah tidak adanya Jaminan kesehatan yang memadai, serta jaminan hari tua setelah tidak lagi mampu bekerja, baik karena faktor kesehatan maupun usia. Di Kalimantan Timur tidak ada data pasti terkait dengan jenis jaminan sosial yang diperoleh para Tenaga Kebersihan (Penyapu Jalan), walaupun demikian terdapat daerah-daerah (kabupaten) yang melakukan kebijakan dengan memberikan BPJS kepada Tenaga Harian Lepas (THL). Hal ini semestinya menjadi bagian integral

Problem Karier Perempuan Penyapu Jalanan di Kota Samarinda

dari implementasi dari Undang-undang nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, 24 tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial, Keputusan Menteri Tenaga Kerja KEP-150/MEN/1999 tentang program Penyelenggara Jaminan Sosial Tenaga Kerja bagi THL, borongan dan perjanjian antar waktu.

4. Strategi

Rangkaian problem yang dihadapi oleh perempuan dalam karir nya tersebut kemudian direspon dengan berbagai strategi, baik dalam konteks bertahan (survive) dan berjuang (struggle) atas berbagai persoalan yang melingkupinya. Diantara langkah-langkah yang dilakukan adalah melakukan pengaturan rumah tangga “hidup dibawah standar” . Kondisi hidup dibawah standar ini sejatinya juga merupakan konsekuensi dari disparitas sosial terutama dari segi pendapatan (upah), sebab berkaitan dengan kebutuhan hidup layak yang semestinya menjadi bagian dari agenda pembangunan pemerintah.

Kondisi yang demikian tentu saja tidak dapat diselesaikan sekalipun para perempuan penyapu jalan menerapkan frugal living sebagaimana yang dianjurkan oleh pemerintah. Sebab dengan penghasilan yang rendah maka sulit mengharapkan pengaturan yang lebih baik dalam kehidupan keluarga yang layak.

5. Narasi Agama

Ashgar Ali Engineer menegaskan bahwa al-Qur’ an dan Hadits pada dasarnya memiliki sifat kontekstual sekaligus normatif transendental. Saat berbicara secara normatif, al-Qur’ an dan Hadits tampak memihak kepada kesetaraan status antara laki-laki dan perempuan. Namun, secara kontekstual al-Qur’ an dan sunnah memang menyatakan adanya kelebihan tertentu antara kaum laki-laki atas perempuan. Masalahnya adalah pemahaman ayat-ayat gender harus dilakukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat saat teks itu muncul. Dengan kata lain, untuk memahami ayat tersebut harus dilihat kembali kondisi perempuan yang saat itu memang hidup dalam suasana sistem patriarkis. Dengan menghadapkan teks-teks keagamaan dengan kondisi perempuan ketika teks tersebut muncul, maka dapat dipetik kesimpulan bahwa status laki-laki an perempuan adalah setara (Eni, 2016).

Aktualisasi kesetaraan gender dalam Islam sebagaimana diungkapkan pada penelitian ini menjadi sangat relevan, bilamana melihat fakta bahwa pilihan untuk menjalani peran ganda dalam karir merupakan ikhtiar perempuan (orttua) dalam

rangka menjamin kehidupan keluarga yang lebih baik dimasa mendatang sebagaimana diungkapkan al-Qur' an dalam Surah An-Nisa ayat 9:

“ Dan hendaklah takut kepada Allah swt. Orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya.”

Ayat diatas memang tidak familiar digunakan dalam diskursus gender, sebab tidak secara spesifik menjelaskan konstruksi gender. Namun, ayat ini relevan bilamana melihat bagaimana perempuan (orangtua) memutuskan untuk mengambil peran ganda sebagai ikhtiar dalam rangka menjamin masa depan kehidupan anak-anaknya dikemudian hari.

E. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan tentang peran ganda Perempuan sebagai penyapu jalan dan ibu rumah tangga di Kecamatan Samarinda Kota maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Problem Karir dalam peran ganda perempuan sebagai penyapu jalan dan ibu rumah tangga yaitu menyeimbangkan peran sebagai istri, peran sebagai ibu, peran sebagai perempuan yang bekerja sebagai penyapu jalan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Perempuan bekerja sebagai penyapu jalan adalah keadaan sosial ekonomi yang rendah, waktu kerja yang fleksibel, serta syarat bekerja yang tidak memerlukan ijazah pendidikan tinggi.
2. Konflik dalam problem karir perempuan yang menjalankan peran ganda adalah pertama, masalah yang berasal dari dalam diri (internal) yaitu penyakit bawaan yang diderita, hambatan sebelum kerja dan perilaku saat di rumah dan di tempat kerja terbih jika lelah bekerja tidak dapat mengontrol emosi saat pulang ke rumah. Kedua, masalah yang berasal dari luar (eksternal) yaitu medan jalan yang sulit, kondisi jalan hujan, laju kendaraan serta gangguan dari orang oknum.

Strategi mengatasi konflik yang dihadapi Perempuan sebagai penyapu jalan dan ibu rumah tangga adalah mengatur emosi dengan coping stress dan dukungan sosial dari keluarga serta lingkungan sekitar.

Referensi

Andriyani, Juli. “ Coping Stress Pada Perempuan Karier Yang Berkeluarga ” , dalam Jurnal Al-Bayan Vol. 21 No. 30, 2014.

Problem Karier Perempuan Penyapu Jalanan di Kota Samarinda

- Anggriana, Tyas Martika dkk. “Konflik Peran Ganda Pada Dosen Perempuan Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga” Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Madiun, 2018.
- Ariza, Dessy. “Profil Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Sebagai Penyapu Jalan di Kota Pekanbaru” , dalam Jurnal Jom FISIP, Vol. 2, No. 2, 2015.
- Bakara, Lyudmita Karolina Marito, Arkanudin, Hasanah. (2021). Etnografi Lima Perempuan Penyapu jalanan. *Balale’ : Jurnal Antropolog* 2 (2).
- Dewi Amaliah Nafiati, Faridah, Persepsi Perempuan Penyapu Jalan Raya Di Kota Tegal Dalam Kedudukan Dan Peran Ekonomi Di Rumah Tangga, *Sosekhum* Vol 6 No 9 (2010)
- Dessy Ariza, Profil Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Sebagai Penyapu Jalan Di Kota Pekanbaru, dalam *Jom Fisip* Vol. 2 No. 2 Oktober 2015.
- Fitri, Antika Wiki, dkk. “Kehidupan Sosial Ekonomi Perempuan Penyapu Jalan di Lingkungan Universitas Bengkulu” , dalam *Jurnal Triadik*, Vol. 15, No. 2, 2016.
- Fitriani, Flora Grace. “Kesuksesan Peran Ganda Perempuan Karir Ditinjau dari Dukungan Suami, Optimisme, dan Strategi Coping” , dalam *Jurnal Indigenous*, Vol. 9 No. 1, 2007.
- Ingesti Lady Rara Prastiwi, Dida Rahmadanik, Polemik Dalam Karir Perempuan Indonesia, dalam *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media* Volume 4, Nomor 1, April 2020.
- Khuza’ i, Moh. “Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep Nature dan Nurture” dalam *jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11 No. 1, 2013.
- Mereza. “Perempuan Penyapu Jalan Di Kota Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu” dalam *Jurnal Jom Fisip*, Vol. 6, 2019.
- Nofianti , Leny. “Perempuan di Sektor Publik” dalam *Jurnal Marwah*, Vol. XV No. 1 Juni 2016.
- Qurrat ull ann Javaid, Dr. Zarghum Ullah Khan, Ujala Siddiq: Societal Challenges faced by Working Women in Pakistan-- Palarch ’ s *Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology* 17(7). ISSN 1567-214x
- Salaa, Jeiske. “Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud” dalam *Jurnal Holistik*, Vol. VIII, No. 15, 2015.

- Santoso, Rizqita Olivia, Yohana Wuri Satwika. “ Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Perempuan Menikah Yang Bekerja ” , dalam Jurnal Penelitian Psikologi, Vol.06, No. 03, 2019.
- Susetyo, dkk. “ Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga (Studi Deskriptif Pada Buruh Perempuan di Depo Triplek Desa Bangsalsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember) ” , dalam Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa FISIPOL, Universitas Jember (UNEJ), 2014.
- Sitoyo, Sandu. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015
- Yanti, Retno Dwi, dkk. “ Strategi Coping Perempuan Pekerja Formal dan Informal Dalam Mengatasi Konflik Peran Ganda di Banyumas ” dalam Jurnal Indigenous Vol. 1 No. 2, 2016.
- Yusuf, A Muri. Kualitatif dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana, Cet. 4, 2017
- Zahrok, Siti, Ni Wayan Suarmini. “ Peran Perempuan Dalam Keluarga ” , dalam Prossiding SEMATEKSOS 3, Institut Teknologi Sepuluh November, 2018